

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Islamophobia adalah sebuah konsep aktivis politik untuk menarik perhatian pada retorika dan Tindakan yang diarahkan ke Islam dan umat muslim di negara-negara barat yang memiliki paham liberalisme pada akhir 1990an. Istilah Islamophobia pertama kali dipublikasikan pada tahun 1997 dalam laporan “Islamophobia: A Challenge for Us All” dan diulas kembali (Allen, 2016). Sejak saat itu istilah Islamophobia menjadi sering digunakan oleh media, warga negara, dan LSM khususnya di negara Inggris, Prancis dan Amerika Serikat yang mana menjadi hampir seluruh dunia menggunakan istilah ini untuk menunjukkan ketakutannya terhadap umat beragama Islam.

Islamophobia mulanya terjadi karena kesalahpahaman yang dimiliki oleh masyarakat barat terhadap Islam karena pada umumnya masyarakat barat mempelajari dan memahami Islam dari buku-buku para orientalis yang Dimana tujuan mereka mengkaji Islam untuk menimbulkan miskonsepsi terhadap Islam. Karena pandangan dan analisis para orientalis pada umumnya tidak bersifat objektif dan tidak adil, acap kali pendapat yang mereka layangkan telah bercampur

dengan subjektivisme dan kepentingan-kepentingan tertentu. Hal ini menjelaskan bagaimana timbulnya kesalahpahaman masyarakat barat terhadap Islam dan memiliki pandangan yang berat sebelah. Negara-negara barat masih memegang kuat persepsi buruk tentang Islam yang mana Islam adalah agama yang memiliki hubungan erat dengan kekejaman, fanatisme, keterbelakangan, pembatasan, dan masih banyak lainnya. Hal-hal tersebutlah yang membuat Islamophobia di negara-negara eropa dan barat masih sangat besar.

Hal ini juga diperparah dengan berita-berita yang disebarkan oleh media massa yang mana tidak ditampilkan Islam secara utuh. karena yang ditampilkan oleh media barat adalah Islam Syi'ah yang hanya dianut oleh 10% kaum muslim dunia sementara kaum Islam Sunni yang mayoritas menjadi kaum muslim. Syi'ah menjadi perwakilan media Amerika, citra iran menjadi citra Islam di seluruh dunia. Karena bentuk kesalahpahaman tersebutlah Ketika kelompok orang Islam yang melakukan kekerasan dan telah di cap sebagai sebagai teroris pun dilekatkan dengan agama Islam tanpa ingin mengetahui mengapa aksi tersebut sampai terjadi. Hal ini diperkuat karena banyaknya aksi terorisme yang dikaitkan pelakunya orang-orang Islam. Ditambah lagi dengan tragedi 9/11 yang masih sangat terrekam jelas hingga saat ini dan rangkaian aksi bom bunuh diri yang terjadi di Amerika Serikat dan negara-negara eropa. Maka dari itu masyarakat barat terprovokasi

dalam memandang Islam menjadi semakin buruk. Pandangan akan media massa yang mempengaruhi masyarakat tersebut yang membuat mereka semakin takut dan curiga terhadap kaum muslim dan agama Islam karena paham radikalnya.

Bahkan di Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, terdapat beberapa lapisan masyarakatnya memiliki rasa takut terhadap umat agama Islam walaupun tidak semuanya. Hal ini dikarenakan terdapat begitu banyak pemberitaan mengenai kaum Islam baik individu ataupun organisasi masyarakat yang kerap kali membuat masyarakat resah dan bahkan dengan sesama umat muslim tidak jarang ditemui berselisih karena cara pandang yang berbeda satu sama lain. Akibatnya tidak jarang terjadi penolakan pembangunan terhadap suatu masjid di suatu daerah karena alasan-alasan tertentu ataupun suatu pembubaran acara Islami yang bahkan pembubaran tersebut dilakukan oleh sesama umat beragama muslim.

## Kronologi Banser Bubarkan Pengajian Ustaz Basalamah di Masjid Gunung Anyar Surabaya

Rudi Pardosi

23/2/2024 16:25

A- A+



Kericuhan tidak terhindarkan saat bendera meminta pengajian dihentikan.(MGN)

Gambar 1.1

### Pembubaran Pengajian

(sumber: <https://shorturl.at/oqHT3>)

Kasus yang baru baru ini terjadi adalah pembubaran suatu kajian Islami di daerah Surabaya, pembubaran terjadi karena adanya ketidaksesuaian dengan awal yang disepakati antara pihak panitia dan pihak banser setempat. Alasan utama dari pembubaran tersebut karena seharusnya pada acara tersebut tidak mengundang salah satu pemateri yang dinilai provokatif dan menyebarkan ujaran kebencian, namun panitia mengambil tindakan dengan mengundang pemateri tersebut sehingga terjadinya kericuhan untuk membubarkan pengajian tersebut.

Dalam kasus tersebut peneliti berpendapat, bahwa adanya ketakutan-ketakutan dari sesama umat beragama karena adanya pengajaran yang tidak sesuai dengan napa yang mereka yakini, dengan

ketakutan tersebut terjadi karena perbedaan paham-paham Islam yang mengakibatkan acara tersebut dibubarkan. Hal ini sangatlah memprihatinkan karena pada sesama umat beragama Islam memiliki rasa takut terhadap sesamanya.

Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan dalam mengulas ketakutan tersebut karena hal itu menjadikan umat Islam memiliki pandangan islamophobia terhadap sesamanya yang berbeda aliran.



Gambar 1.2

Islam identik dengan terorisme

(sumber: <https://rb.gy/88xbi8>)

Kasus lainnya adalah pemberitaan media-media yang kerap kali menggiring opini bahwa agama Islam identik dengan terorisme karena

perlakuan dari suatu kelompok terorisme yang membawa nama Islam memberikan dampak sebuah stigma bahwa setiap orang yang melakukan terorisme adalah orang-orang Islam. Dengan demikian jika terdapat suatu aksi pegeboman atau tindak yang merugikan suatu negara, stigma orang-orang akan Islamophobia akan semakin kuat ditambah dengan penyebaran media lokal maupun media barat yang dengan sangat jelas menunjukkan hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang islamophobia tersebut, peneliti ingin mengulas bagaimana salah satu film tanah air yang mengangkat isu sosial terkait islamophobia dengan judul Alif Lam Mim yang di produksi pada tahun 2015 yang disutradarai oleh Anggy umbara, dan merepresentasikannya dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Tanda-tanda dan makna akan selalu kita jumpai dimanapun sebagai sebuah proses komunikasi. Ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dapat kita kenali dengan semiotika yang merupakan sebagai disiplin ilmu yang telah mengalami berbagai perkembangan selama beberapa dekade terakhir sehingga dasar ilmunya telah mengalami berbagai perkembangan dan perluasan apalagi dengan adanya peran dan kontribusi dari tokoh ahli seperti salah satunya Charles Sanders Peirce. Peirce yang merupakan seorang filsuf dan ilmuwan amerika dikenal sebagai salah satu pendiri semiotika modern.

Dengan perannya, Peirce memperkenalkan konsep-konsep yang dapat kita kenali sebagai trikotomi Peirce.

Dalam trikotomi Peirce tersebut terdapat *Object*, *Representament*, dan *Sign*. Masing-masing dari ketiga komponen tanda tersebut kemudian dapat dibagi lagi menjadi tanda-tanda yang berkaitan dengan kualitasnya, fakta eksistensial atau fisiknya dan konvensi hukum yang berkaitan dengan tanda tersebut. Tanda sendiri juga dapat berupa tanda yang representasinya berkaitan dengan kualitasnya (Novi, 2022). *Representament* sendiri memiliki *qualisign* yang dapat berupa tanda yang menunjukkan kualitasnya kemudian *lesisign* merupakan tanda yang menunjukkan fitur eksistensial atau fisiknya, atau tanda yang menunjukkan fitur konvensional. Sementara itu, objek memiliki tanda yang bergantung pada kualitasnya pada merepresentasikan objek atau *icon*. Tanda yang bergantung pada hubungan fisik atau eksistensial dengan objek disebut *index*. *symbol* adalah tanda yang bergantung pada norma, kebiasaan, atau hukum sosial untuk merepresentasikan atau merujuk ke objek. Selain itu terdapat tiga jenis representasi yaitu: *rheme*, atau tanda yang maknanya ditentukan oleh kualitas tanda, *decisign*, atau tanda yang maknanya ditentukan oleh sifat eksistensialnya dan argumen. Sehingga tanda yang maknanya telah ditentukan oleh sifat konvensional atau penarikan kesimpulan (Atkin, 2010).

Dengan definisi semotika tersebut, peneliti dapat memahami bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam unsur komunikasi diantara lainnya adalah komunikasi massa. Dalam komunikasi massa tersendiri memiliki berbagai turunan unsurnya dan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi audio-visual.

komunikasi audio-visual yang merupakan sebuah proses menyampaikan informasi yang melibatkan dua atau lebih saluran sensoris, seperti pendengaran dan penglihatan, untuk menyampaikan pesan tersebut kepada orang yang menerimanya. Pesan yang disampaikan dapat berupa suara, gambar, atau kombinasi keduanya (Pratiwi et al., 2019). Sehingga komunikasi audio-visual dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penggunaan yang tepat dari elemen-elemen audion visual dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku audiens.

Salah satu contoh dari media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi tersebut adalah film. Film adalah sebuah karya seni yang terdapat informasi, hiburan, dan representasi atau pemaknaan terhadap suatu hal yang ditampilkan pada film. banyak film digunakan untuk media hiburan dan relaksasi, sarana untuk menyampaikan pesan penting, pengusir stress, dan juga

pengalaman sosial. Selain itu film juga dapat digunakan sebagai media politik dan propaganda tergantung pada alur film yang disampaikan.

Film Alif Lam Mim tayang pada tahun 2015 yang disutradarai oleh Anggy Umbara dengan produser Manoj Punjabi dan Dheeraj Kalwani. Dengan mengangkat genre aksi dan thriller serta tema terorisme, patriotisme, dan pengorbanan. Film ini menuai banyak kontroversi pada awal penayangannya karena representasi tentang kepolisian, terorisme, dan pandangan Islamophobia tentang umat beragama muslim. Film ini berpesan tentang bagaimana pentingnya persatuan dan keberanian dalam menghadapi tantangan serta menggambarkan upaya aparat negara dalam menjaga keamanan dan ketertiban negara.



Gambar 1.3

Poster Film Alif Lam Mim

Sumber: <https://voi.id/>

Alif Lam Mim adalah sebuah film yang menampilkan berbagai isu-isu sosial antara lain yang ingin peneliti bahas pada penelitian ini adalah tentang Islamophobia. Pada film ini agama Islam dipandang sebelah mata dengan adanya ketakutan terhadap umat muslim kerap kali melakukan tindak terorisme dan identic dengan kekerasan yang menjadikan isu dan polemik utama dalam film Alif Lam Mim.

Film Alif Lam Mim menceritakan bagaimana Indonesia dimasa depan dengan segala kemajuan teknologi dan kedoknya sebagai negara yang berevolusi dengan kedamaian. Pada judulnya menyiratkan ketiga tokoh utama dalam film ini yaitu Alif, Lam, dan Mim yang merupakan tiga orang sahabat yang dipertemukan kembali saat dewasa pada suatu insiden.

Alif yang merupakan seorang aparat negara yang mendedikasikan dirinya sebagai bentuk penegak keadilan serta memiliki sedikit rasa balas dendam atas kematian kedua orang tuanya kala itu. Alif menjadi seorang santri pada sebuah padepokan pesantren A-Ikhlash bersama kedua sahabatnya, hingga pada akhirnya ada pihak yang melakukan tindak pengeboman dan mengakibatkan kedua orang tuanya meninggal dunia. Sejak saat itu dirinya sangat menjunjung tinggi keadilan dan membenci hal-hal yang mengusik kedamaian. Dengan kemampuan beladiri, Alif menampilkan aksi laga yang memukau untuk menumpas oknum-oknum yang menyebabkan kegaduhan dan

kerusuhan. Kemudian Lam dengan nama asli Herlam yang yang menjadi seorang jurnalis handal membuat dirinya beberapa kali diminta untuk mengangkat kasus-kasus yang terjadi di negaranya bahkan sampai mendapatkan apresiasi dari negara lain karena sudut pandang tulisannya dinilai tidak dapat ditiru oleh jurnalis lainnya. Memiliki seorang istri yang bernama Gendis, keduanya juga memiliki kemampuan beladiri dikarunia seorang anak yang jenius bernama Gilang. Dan kemudian Mim yang memiliki nama asli Mimbo dengan pengabdian di padepokan Al-Ikhlas memiliki sebuah cita-cita wafat dalam keadaan husnul khotimah. Mim adalah sepupu dari Gendis yang menjadi istri Lam. Hubungan antara Mim yang merupakan penganut agama yang dianggap sebagai ekstrimis dan Alif yang merupakan seorang aparat penegak hukum membuatnya memiliki hubungan yang buruk. Ketiganya disatukan kembali oleh takdir setelah kejadian pengeboman di kafe candi. Pada insiden tersebut banyak konspirasi yang terjadi karena pada satu sisi sebagai bentuk diskriminasi terhadap pemeluk agama yang tidak tahu apa-apa, dan disisi lainnya bagaimana Tindakan aparaturnegera dalam menangani masalah tersebut. Sehingga atas untaian takdir tersebut mereka bersama-sama Bersatu untuk memecahkan teka-teki yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mengganggu kedamaian yang telah terbentuk pada negara Indonesia liberal.

Hal menarik yang disampaikan dari film ini adalah bagaimana cara sutradara menentukan bagian yang dapat menjadi teka-teki sehingga sebagai penonton juga ikut terbawa dalam alur cerita untuk ikut memecahkan teka-teki yang disampaikan pada filmnya. Anggy Umbara selaku sutradara menyampaikan film Alif Lam Mim dari segi politik yang acap kali disandingkan dengan sebuah konspirasi dan drama politik dari aparat negara yang sengaja dibangun untuk memicu dugaan kuat dari Masyarakat agar tidak berprinsip pada agama, tetapi mengutamakan kebebasan dan memberikan pesan supaya tidak mudah terpengaruh dengan isu beredar yang mana sebuah bukti konkrit menjadi sebuah kunci untuk percaya dengan suatu hal.

Berbagai macam isu yang diangkat dalam film ini yaitu sentiment buruk tentang umat beragama, propaganda media, konspirasi politik, paham radikal dan liberal, serta sentiment aparat penegak hukum. Isu Islamophobia yang diangkat dalam film ini tentunya menjadi sorot utama, karena dengan alur filmnya yang menggambarkan bagaimana pihak aparat dan pihak beragama saling berseteru sehingga muncul berbagai konflik yang menjadi minat utama dari film ini. Apalagi dengan mayoritas penduduk negara Indonesia adalah penganut agama Islam, film ini menjadi kontroversi pada awal penayangannya karena secara eksplisit mengkritisi tentang aparat dan pemuka agama dan menyisipkan tentang paham radikal dan terorisme sehingga sempat

dicekal pada awal penayangannya dan cepat diturunkan dari bioskop layar lebar.

berdasarkan konferensi pers yang diadakan pada proses pembuatan film Alif Lam Mim, Alasan sutradara dan rumah produksi membuat film tersebut untuk mengenalkan tradisi pencak silat pada dunia melalui film (<https://beritahukum.com>, 2015). selain itu film ini mengangkat berbagai isu-isu sosial yang tengah ramai di kalangan masyarakat pada rentan waktu tersebut yang bahkan menyebabkan film Alif Lam Mim dicekal untuk tayang karena beberapa pihak merasa tersinggung dan dirugikan pada beberapa aspeknya.

Berdasarkan pengamatan singkat peneliti terhadap film “Alif Lam Mim”, tergambar jelas bahwa film ini mengandung berbagai makna yang menyiratkan tentang Islamophobia yang menjadi fokus utamanya. Dalam adegan yang ditampilkan secara eksplisit maupun implisit sehingga audiens dapat salah mengartikan pesan yang ingin disampaikan oleh karya film ini. Oleh karena itu Berdasarkan pada latar belakang penelitian ini, muncul sebuah permasalahan tentang memaknai pesan pada yang ingin disampaikan pada film Alif Lam Mim. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Islamophobia pada film Alif Lam Mim”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang dibuat oleh penulis, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“bagaimana representasi Islamophobia pada film Alif Lam Mim?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

Untuk mengetahui representasi Islamophobia pada film Alif Lam Mim.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan juga pembaca seputar representasi Islamophobia pada film Alif Lam Mim. Dalam merepresentasikan makna yang terkandung dalam film tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Selain itu penelitian ini juga akan menguraikan representasi Islamophobia secara lebih mendalam yang tersembunyi dalam narasi visual dan dialog film tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat

memberikan kontribusi dalam memahami cara film Alif Lam Mim menggambarkan dan menyampaikan pesan mengenai Islamophobia.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa baik dari teori maupun objek penelitiannya terkait representasi Islamophobia pada film Alif Lam Mim.

Selain itu diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif dan masukan berharga baik pihak-pihak yang terkait di industri film. penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah pada representasi Islamophobia dan menghasilkan karya yang dapat diapresiasi oleh audiens.

